

## TANDA QIYAMAH KUBRO (KIAMAT BESAR) : AL MAHDI

Oleh: *Ustadz Achmad Rof'i, Lc.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allōh، سبحانه وتعالى

Pada beberapa kali pertemuan yang lalu kita sudah membahas tanda-tanda *Qiyamah Sugro (Kiamat Kecil)* - tanda-tanda *Hari Kiamat*, maka kali ini kita akan membicarakan tentang *Tanda-Tanda Qiyamah Kubro (Kiamat Besar)*.

Tentang akan terjadinya *Tanda-Tanda Qiyamah Kubro (Kiamat Besar)* ini terdapat dalam Hadīts yang diriwayatkan oleh Al Imām Muslim no: 2901 dalam *shohīh*-nya, di Kitab “*Al Fitān*” (*Fitnah*) dan di Kitab “*Asyṛōtussā'ah*” (*Tanda Hari Kiamat*) Bab. “*Tanda-Tanda Sebelum Datangnya Hari Kiamat*”, dari salah seorang Shohabat bernama Hudzaifah Ibnu Usaïd Al Ghifārī رضي الله عنه, beliau berkata:

كَانَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِي غُرْفَةٍ وَنَحْنُ أَسْفَلُ مِنْهُ فَأَطْلَعَ إِلَيْنَا فَقَالَ «مَا تَذَكَّرُونَ». قُلْنَا السَّاعَةَ. قَالَ «إِنَّ السَّاعَةَ لَا تَكُونُ حَتَّى تَكُونَ عَشْرُ آيَاتٍ خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ وَخَسْفٌ فِي حَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَالدُّخَانُ وَالدَّجَالُ وَذَاهَةُ الْأَرْضِ وَيَاجُوْجُ وَمَاجُوْجُ وَطُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قُعْدَةِ عَدَنٍ تَرْحَلُ النَّاسُ». قَالَ شُعْبَةُ وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ رَفِيعٍ عَنْ أَبِي الطْفَلِ عَنْ أَبِي سَرِيحَةَ. مِثْلُ ذَلِكَ لَا يَذَكُّرُ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَقَالَ أَحَدُهُمَا فِي الْعَاشرَةِ نُزُولُ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-. وَقَالَ الْآخَرُ وَرِيقٌ تُلْقَى النَّاسَ فِي الْبَحْرِ

### Artinya:

“Suatu saat Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di kamarnya sedangkan kami di bagian kamar sebelah bawah beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, lalu Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menengok kami dan bertanya: “Apa yang kalian perbincangkan?””

Kami (para Shohabat) menjawab: “Kami sedang mengingat As Sā'ah (Hari Kiamat)”.

Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم bersabda: “*Hari Kiamat tidak akan terjadi, sehingga kalian melihat sebelumnya muncul sepuluh tanda-tandanya*:

- 1) *Terjadi tiga gerhana, terjadi di belahan timur, belahan barat dan di Jazirah Arab,*
- 2) *Dukhān (asap),*
- 3) *Dajjal,*
- 4) *Dabbah (hewan melata diatas muka bumi),*
- 5) *Ya'juj wa Ma'juj,*
- 6) *Terbit matahari dari barat,*
- 7) *Api keluar dari negeri Yaman, menggiring manusia ke tempat mereka dikumpulkan oleh Allāh* ﷺ
- 8) *Turunnya 'Isa putra Maryam عليه السلام.*

Seorang perawi dalam Hadits ini menyebutkan: *Turunnya 'Isa bin Maryam عليه السلام*, sedangkan yang lain menyebutkan: *Angin yang akan menghempaskan manusia ke dalam lautan.*”

Adapun tentang *Imām Mahdi (Al Mahdi)* dikhobarkan di dalam *Hadits Shohīh* yang lainnya, dimana ia (*Imām Mahdi*) akan turun sebelum turunnya 'Isa bin Maryam عليه السلام; sebagaimana terdapat dalam Hadits *Shohīh* Riwayat Al Imām Muslim no: 156, dari Shohabat bernama Jābir bin 'Abdillah رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم bersabda:

لَا تزال طائفة من أمتى يقاتلون على الحق ظاهرين إلى يوم القيمة قال فينزل عيسى بن مريم صلى الله عليه و سلم فيقول أميرهم تعال صل لنا فيقول لا إن بعضكم على بعض أمراء تكرمة الله هذه الأمة

Artinya:

“*Dan senantiasa dari ummat ini ada sekelompok orang yang berperang diatas Al Haq (kebenaran). Mereka menang hingga Hari Kiamat.*”

Selanjutnya Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم bersabda, “*Maka turunlah 'Isa bin Maryam عليه السلام dan berkata Amir (Pemimpin) mereka (-- Imām Mahdi -- pent), “Mari sholat untuk kami.”*”

Kemudian Nabi 'Isa عليه السلام berkata, “*Tidak, sesungguhnya sebagian kalian menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain, sebagai bentuk pemuliaan Allāh سبحانه وتعالى terhadap ummat ini.*”

Dari Hadits ini jelaslah bahwa *Imām Mahdi* ada sebelum *Nabi 'Isa عليه السلام*.

Dengan demikian kalau disimpulkan dari kandungan kedua Hadits diatas, akan ada “**10 (sepuluh) Tanda-tanda Kiamat Besar**” yakni :

- 1) *Turunnya Al Mahdi* disebut juga *Imām Mahdi*
- 2) *Dajjal,*
- 3) *Turunnya 'Isa putera Maryam عليه السلام,*
- 4) *Ya'juj wa Ma'juj,*
- 5) *Matahari terbit dari sebelah barat,*
- 6) *Dabbah (hewan melata di atas bumi),*

- 7) *Dukhān (asap)*,
- 8) *Tiga Gerhana*,
- 9) *Api dari negeri Yaman yang menggiring manusia*,
- 10) *Angin yang melemparkan manusia ke laut*.

*In syā Allōh* dalam kajian kita kali ini, akan dibahas tentang **Imām Mahdi (Al Mahdi)**.

### **Tentang “Al Mahdi”**

Secara bahasa, *Al Mahdi* adalah *isim maf'ūl* (obyek), asal katanya adalah: **Hada** (هَدَى) – **Yahdi** (يَهُدِي) – **Hudan** (هَدَانِي) – **Hadyan** (هَدَيَاةً) – **Hidayatan** (هَدَيَاةً).

Itulah perubahan struktur katanya.

Lalu kita dengar dari kata itu : *Al Huda* (الهُدَى), artinya: *Al Hidayah* (الهُدَايَاةُ) (*Bimbingan, Petunjuk*).

Menurut **Al Imām Ibnu Katsīr** رَحْمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang dimaksud “*Al Mahdi*”, dalam **tinjauan bahasa** adalah: “*Orang yang Allōh سَبَّحَنَهُ وَتَعَالَى tunjukkan kepada kebenaran*”.

Namun secara ringkas, yang dimaksud “*Al Mahdi*” adalah: “*Seseorang (manusia) yang diberitakan oleh Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ akan muncul di akhir zaman untuk memenangkan Islam dan menegakkan keadilan*”.

Ketika sampai pada zaman itu, ia (*Al Mahdi*) akan diikuti oleh kaum *Muslimin*. Lalu pada zamannya pula akan muncul *Dajjal* dan ‘*Isa bin Maryam* عليه السلام’.

Dalam Hadits Riwayat Al Imām At Turmudzy no: 2230, Al Imām Abu Dāwud no: 4284, berkata Syaikh Nashiruddin Al Albāny bahwa Hadits ini *Hasan Shohīh*; dan diriwayatkan oleh Al Imām Ahmad no: 3572, berkata Syaikh Syuaib Al Arnā'uth bahwa *Sanad* Hadits ini *Hasan*, dari Shohabat ‘Abdullōh bin Mas’ūd رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، bahwa Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

لَا تَذَهَّبُ أَوْ لَا تَنْقُضِي الدُّنْيَا حَتَّىٰ يَمْلِكَ الْعَرَبَ رَجُلٌ مِّنْ أَهْلِ بَيْتِيْ بُوَاطِئُ اسْمُهُ اسْمِيْ

Artinya:

“*Tidak akan sirna dunia ini, hingga bangsa Arab dipimpin oleh seorang laki-laki dari keturunanku, yang namanya seperti namaku.*”

Sedangkan dalam riwayat yang lain yakni dalam Hadits Riwayat Al Imām Abu Dāwud no: 4284, dan Syaikh Nashiruddin Al Albāny mengatakan dalam “*Shohīh Sunnan Abi Daawud*” no: 4282 bahwa Hadits ini *Hasan Shohīh*, dari Shohabat ‘Abdullōh bin Mas’ūd رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، bahwa Rosūlullōh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

بُوَاطِئُ اسْمُهُ اسْمِيْ وَاسْمُ أَبِيهِ اسْمَ أَبِيْ

Artinya:

“...Namanya sama dengan namaku, dan nama ayahnya seperti nama ayahku.”

Lalu dalam Hadits Riwayat Al Imām Ibnu Mājah no: 4085, berkata Syaikh Nashiruddin Al Albāny bahwa Hadits ini *Hasan*; dan diriwayatkan oleh Al Imām Ahmad no: 645 dari Shohabat ‘Ali رضي الله عنه، صلى الله عليه وسلم، bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم، رضي الله عنه bersabda,

المهدي منا أهل البيت يصلحه الله في ليلة

Artinya:

“*Al Mahdi berasal dari kami, Ahlul Bait, Allōh memperbaikinya dalam satu malam.*”

Juga dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 3449 dan Al Imām Muslim no: 409, dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه، صلى الله عليه وسلم، bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم، رضي الله عنه bersabda,

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيْكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

Artinya:

“*Bagaimana dengan kalian, apabila ‘Isa bin Maryam عليه السلام turun kepada kalian, sedangkan Imām kalian dari kalangan kalian sendiri.*”

Dalam hadits diatas dijelaskan bahwa *Al Mahdi (Imām Mahdi)* adalah sebagai *Imām (Pimpinan)* kaum *Muslimin* pada waktu itu. Termasuk ‘Isa عليه السلام سبحانه وتعالى yang Allōh سبحانه وتعالى turunkan pada saat itu pun akan *bermaknum* kepada *Al Mahdi*.

Pada saat tersebut, ‘Isa عليه السلام diturunkan oleh Allōh سبحانه وتعالى bukan lagi bertugas sebagai Nabi, namun diturunkan oleh Allōh سبحانه وتعالى untuk memerangi Dajjal. Karena *Dajjal* juga akan muncul pada zaman *Nabi ‘Isa عليه السلام* dan *Nabi ‘Isa عليه السلام* adalah yang diutus untuk memerangi *Dajjal* tersebut.

Dengan demikian di ujung kepemimpinan *Al Mahdi*, akan muncul ‘Isa bin Maryam عليه السلام dan ‘Isa bin Maryam عليه السلام akan memerangi *Dajjal*, dimana antara tanda-tanda yang satu dengan tanda-tanda yang lainnya itu tidak ada jenjang waktunya, maksudnya : *tidak terputus*. Satu tanda selesai lalu muncul tanda berikutnya, tanda ini pun selesai, lalu muncul tanda berikutnya, sampai tanda-tanda yang terakhir yaitu: *manusia akan dihempaskan ke laut, atau manusia akan digiring ke suatu tanah lapang luas, yang disebut dengan Padang Mahsyar, dimana seluruh manusia berkumpul*.

Kita bermohon kepada Allōh سبحانه وتعالى agar kita tidak dipanjangkan umur sampai pada masa-masa yang tersebut diatas, karena menurut Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم: *Orang yang akan mengalami hari Kiamat adalah orang-orang jahat saja.*

Dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 5066, dari Shohabat ‘Abdullōh bin ‘Amr bin Al Ash رضي الله عنه، صلى الله عليه وسلم، bahwa beliau berkata,

عن عبد الله بن عمرو بن العاص قال : لا تُقْوِي السَّاعَةُ إِلَّا عَلَى سِرَارِ الْخَلْقِ هُمْ

Artinya:

“Kiamat tidak akan terjadi, kecuali pada orang-orang yang paling jahat.”

Mudah-mudahan kita tidak termasuk mereka, karena bila ketika itu masih ada orang-orang yang dalam hatinya ada *iman*, orang-orang itu akan dihempas oleh angin, angin itu berbau *misik* dan mencabut semua nyawa orang-orang yang ada *iman* di dalam hatinya. Berarti saat itu orang *mu'min* sudah tidak ada (mati).

Dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 327, dari Shohabat Abu Hurairoh رضي الله عنه, beliau berkata bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ رِيحًا مِنَ الْيَمَنِ أَلَيْنَ مِنَ الْحَرَبِ فَلَا تَدْعُ أَحَدًا فِي قَلْبِهِ - قَالَ أَبُو عَلْقَمَةَ مِشْقَالُ حَبَّةٍ  
وَقَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ مِشْقَالُ ذَرَّةٍ - مِنْ إِيمَانٍ إِلَّا قَبَضَتْهُ

Artinya:

“Sesungguhnya Allōh akan mengutus angin dari arah Yaman yang lebih halus dari pada sutra, sehingga tidak ada seorang pun yang didalam hatinya terdapat *iman* seberat zarroh (atom) kecuali akan direnggut nyawanya.”

Juga dalam Hadits Riwayat Al Imām Muslim no: 7483 , dari ‘Ā’isyah رضي الله عنها, berkata bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda,

لَا يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى تُعْبَدَ الْلَّاتُ وَالْعُزَّى». فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُ لَأَطْعُنْ حِينَ أُنْزَلَ اللَّهُ (هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ) أَنَّ ذَلِكَ تَامًا قَالَ «إِنَّهُ سَيَكُونُ مِنْ ذَلِكَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ رِيحًا طَيِّبَةً فَتَوَفَّى كُلُّ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِشْقَالُ حَبَّةٍ خَرَدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ فَيَبْقَى مَنْ لَا خَيْرَ فِيهِ فَيَرْجِعُونَ إِلَى دِينِ آبَائِهِمْ

Artinya:

“Malam dan siang tidak akan musnah, kecuali setelah patung Al Latta dan Al Uzza disembah lagi.”

Aku bertanya, “Ya Rosūlullōh, semula aku menyangka ketika Allōh menurunkan QS. At Taubah ayat 33, ‘Dialah yang telah mengutus Rosūl-Nya dengan membawa petunjuk (Al Qur'an) dan dien yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik membencinya; bahwa Islām akan tetap sempurna.’”

Rosūlullōh bersabda, “Dari kesempurnaan itu Islām akan diamalkan semakin surut sesuai dengan kehendak Allōh سبحانه وتعالى. Lalu, Allōh سبحانه وتعالى mengutus angin yang baik untuk merenggut nyawa setiap orang yang didalam hatinya terdapat *iman* seberat biji

*sawi, sehingga tinggallah orang-orang yang tidak memiliki kebaikan, lalu mereka kembali kepada agama nenek moyang mereka (kemusyrikan).*”

Menurut Ahlus Sunah wal Jamā’ah, status **Hadits** tentang *Al Mahdi* tersebut adalah sampai pada derajat **Mutawātir**. Sehingga barangsiapa yang megingkarinya maka orang tersebut akan tergolong kedalam *Inkar Sunnah (Kafir terhadap Sunnah Rosūlullōh)* (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ).

Dibawah ini pernyataan beberapa ‘Ulama Ahlus Sunnah tentang status Hadits *Al Mahdi* :

(1) **Al Imām Abul Hasan bin Muhammad bin Al Husain Al Abu Riy** رحمة الله، disebutkan oleh **Ibnul Hajar Al Asqolany** رحمة الله dalam Kitab “*Tahdzībut Tahdzīb*” 9/126 : “*Adalah telah sampai kepada derajat Mutawātir beritanya, dan sedemikian ‘membludak’ dan semakin banyak dengan banyaknya para perowi dari Rosūlullōh* صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ *tentang akan keluarnya Al Mahdi.*

*Bahwa Al Mahdi itu termasuk turunan Rosūlullōh* صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. *Ia (Al Mahdi) akan berkuasa selama 7 (tujuh) tahun, dan selama ia berkuasa bumi ini akan berada dalam suasana adil, dan ia akan keluar bersama ‘Isa bin Maryam* عليه السلام, *lalu membantunya dalam membunuh Dajjal.*”

Jadi ada *tiga orang yang muncul secara beruntun* yaitu: *Al Mahdi*, *‘Isa bin Maryam* عليه السلام dan *Dajjal* di *Bābi Luddin* (di depan pintu kota dekat *Baitul Maqdis*, wilayah *Palestina*).

Selanjutnya beliau menjelaskan: “*Di bumi Palestina, ia akan menjadi Imām bagi ummat ini (dalam sholat) dan Nabi ‘Isa* عليه السلام *akan sholat di belakang Al Mahdi satu kali. Berikutnya akan terjadi serah-terima dan selanjutnya Nabi ‘Isa* عليه السلام *lah yang memimpin.*”

(2) ‘Ulama Ahlus Sunnah lain bernama **Al Imām Muhammad Siddīq Hasan Khōn Al Qonuji** رحمة الله dalam Kitab “*Al ‘Idzā’ah Lima Kāna Wamā Yakūnu Bayna Yadai Assā’ah*” halaman 187 mengatakan bahwa: “*Hadits-hadits yang meriwayatkan tentang Al Mahdi, betapa pun berselisih tentang periwayatannya itu sangat banyak, namun telah sampai batas Mutawātir Ma’nawi.*”

“*Mutawātir*” itu ada dua macam yaitu: “*Mutawātir Lafdzi*” dan “*Mutawātir Ma’nawi*”.

Dimana Hadits-hadits tersebut terdapat dalam **Kitab-kitab Sunnan** (Kitab Hadits yang berisi tentang *Hukum*, misalnya *Sunnan Abu Dawud*, *Sunnan Ibnu Mājah*, *Sunnan An Naā’i*, *Sunnan At Turmudzy*, dstnya.) dan lain-lain tulisan tentang *Al Islām*, baik itu merupakan “*Mu’jam*” dimana disebutkan *sanad*-nya, kapan dan dimana hadits itu diceritakan atau didapat. Dan “*Mu’jam*” itu yang terkenal adalah yang ditulis oleh **Al Imām At Thobrony**, yaitu Kitab “*Al Ma’ajim Ats Tsalātsah*”, atau “*Al Mu’jam Ash Shoghīr*”, “*Al Mu’jam Al ‘Aushoth*” dan “*Al Mu’jam Al Kabīr*”. “*Al Mu’jam Al Kabīr*” sendiri tidak kurang terdiri dari 36 jilid.

“*Al Masānid*” (jamak dari “*Musnad*”), dimana **Musnad** adalah Kitab *Hadits* yang cara penulisannya adalah menurut urutan *Shohabat*. Misalnya: hadits-hadits yang berasal dari Abu Hurairoh رضي الله عنه, isinya adalah semua hadits yang berasal dari Abu Hurairoh.

Kitabnya disebut “*Musnad Abu Hurairoh*”. Hadits-hadits yang berasal dari Abu Bakar As Siddīq رضي الله عنه, maka disebut “*Musnad Abu Bakar As Siddīq*”. Semua isinya adalah hadits-hadits yang berasal dari Abu Bakar As Siddīq رضي الله عنه. Dan masih banyak kitab *Al Masānid* dimana memuat Shohabat-shohabat رضي الله عنهم yang menceritakan Hadits-Hadits tersebut.

Dalam Kitab-Kitab tersebut, semuanya menulis dan meriwayatkan tentang *Al Mahdi*, sehingga dapat dipastikan bahwa **Hadits tentang Al Mahdi** adalah termasuk *Mutawātir*.

(3) **Al Imām Muhammad As Safarīny** رحمه الله dalam Kitab “*Lawaami’ul Anwaar*” 2/84 mengatakan: “*Telah banyak riwayat tentang akan keluarnya Al Mahdi, sampai derajat Mutawātir Al Ma’navi dan tersebar berita tentang ini di antara para Ulama As Sunnah sehingga terhitung dalam kategori ‘aqīdah mereka.*”

Maksudnya, bahwa bagian daripada ‘aqīdah para ‘Ulama Ahlus Sunnah adalah meyakini tentang akan munculnya *Al Mahdi* dan itu menjadi tanda datangnya hari Kiamat.

(4) Dalam “*Sunnan Abu Daawud*”, **Al Imaam Abu Daawud** meriwayatkan **Hadits no: 4292** dimana Hadits ini di-dho’iif-kan oleh banyak para ‘Ulama antara lain adalah Syaikh Nashiruddin Al Albaany dalam Kitabnya “*Dho’iif Sunnan Abu Daawud*” no: 924, dimana dalam riwayat ini dinyatakan bahwa Ali bin Abi Tholib رضي الله عنه, sembari melihat pada putranya bernama **Al Hasan** رضي الله عنه, ia berkata,

قالَ عَلَىٰ - رضي الله عنه - وَنَظَرَ إِلَى ابْنِهِ الْحَسَنِ فَقَالَ إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ كَمَا سَمَّاهُ النَّبِيُّ -  
صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَسَيَخْرُجُ مِنْ صَلْبِهِ رَجُلٌ يُسَمَّى بِاسْمِ نَبِيِّكُمْ يُشَبِّهُ فِي الْخُلُقِ وَلَا يُشَبِّهُ  
فِي الْخُلُقِ ثُمَّ ذَكَرَ قِصَّةً يَمْلأُ الْأَرْضَ عَدْلًا

Artinya:

صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .“*Sesungguhnya anakku ini adalah Tuan, sebagaimana dinamai oleh Nabi Dan akan keluar dari tulang rusuknya seorang laki-laki yang diberi nama dengan nama Nabi kalian, dan tubuhnya menyerupainya (Nabi kalian), tetapi tidak menyerupainya dalam perilakunya... Akan memenuhi bumi dengan keadilan.*”

Hadits diatas menjadi bukti bahwa nasab **Al Mahdi** (**Imām Mahdi**) pada **Al Hasan bin Ali** رضي الله عنه, riwayatnya adalah *tidak shohihih*.

Kesimpulannya adalah bahwa **Hadits tentang Al Mahdi** itu diriwayatkan oleh tidak kurang dari 26 (duapuluhan enam) orang *Shohabat* رضي الله عنهم. Dan para **Imām Ahli Hadīts**, antara lain disebutkan dalam Kitab-Kitab “*As Sunnan*”, “*Al Masānid*”, dan “*Al Ma’ājim*”, dan lain sebagainya seperti yang telah disebutkan diatas, telah meriwayatkan tentang **Al Mahdi** kira-kira tidak kurang dari 36 (tigapuluhan enam) orang **Imām Ahlus Sunnah**. Oleh karena itu layak dan pantas lah kalau **riwayat tentang Al Mahdi** disebut “*Mutawātir*”.

**Bagaimanakah sikap kita?**

Sebagaimana dikatakan oleh Al Imām As Safārīny رحمة الله dalam Kitab “Lawāmi’ul Al Anwār”, beliau berkata: “*Bahwa dari yang diriwayatkan oleh kalangan Shohabat dan dari apa yang disebut dari riwayat-riwayat yang sangat banyak, juga dari kalangan Tābi’īn dan setelah mereka; yang memberikan keterangan kepada kita, bahwa semua itu adalah pengetahuan yang pasti, ‘aqīdah yang pasti, yang tidak bisa diragukan lagi.*”

Maka *mengimani* tentang akan keluarnya *Imām Mahdi* adalah *Wajib* (*Hukumnya Wajib*). Sebagaimana telah ditetapkan oleh para ahli ‘ilmu dan merupakan bagian yang tertulis tentang ‘Aqīdah Ahlus Sunnah wal Jamā’ah. Maka, *barangsiapa yang menyatakan dirinya sebagai seorang Ahlus Sunnah wal Jamā’ah maka haruslah ia beriman dan mengakui akan muncul dan datangnya Al Mahdi*.

### Nama dan Nasab dari Al Mahdi

Namanya adalah seperti nama Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم. Demikian juga nama ayahnya adalah sama dengan nama ayah Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم, berarti: *Muhammad bin ‘Abdullōh*. Ayah *Al Mahdi* juga akan bernama *‘Abdullooh*. Dan ia berasal dari keturunan *Fathimah* رضي الله عنها seperti disebutkan diatas.

Adalah diriwayatkan oleh Al Imām Abu Dāwud no: 4284, juga Al Imām At Turmudzy no: 2231, bahkan menurut penuturan Al Imām At Turmudzy maka Hadits ini *Hasanun Shohīh*. Demikian pula dikatakan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albāny. Dari Shohabat ‘Abdullōh bin Mas’ūd رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا يَوْمٌ ». قَالَ زَائِدَةُ فِي حَدِيثِهِ « لَطَوَّ اللَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ ». ثُمَّ اتَّفَقُوا « حَتَّى يَبْعَثَ فِيهِ رَجُلًا مِنِّي ». أَوْ « مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُوَاطِئُ اسْمُهُ اسْمِي وَاسْمُ أَبِيهِ اسْمَ أَبِي ». زَادَ فِي حَدِيثِ فِطْرٍ « يَمْلأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا كَمَا مُلِئَتْ ظُلْمًا وَجَوْرًا

### **Artinya:**

“Kalau seandainya dunia ini hanya tersisa tinggal satu hari saja, maka hari itu Allāh akan perpanjang waktunya (harinya) sehingga Allāh akan bangkitkan pada hari itu seorang laki-laki berasal dariku”.

Dalam redaksi (*lafadz*) lain disebutkan:

“Namanya sama dengan namaku. Dan nama ayahnya sama dengan nama ayahku ...”

Lalu dalam redaksi (*lafadz*) lainnya juga disebutkan:

“Akan memenuhi bumi dengan keadilan, sebagaimana sebelumnya (bumi) dipenuhi dengan kedzoliman.”

### Ciri-ciri Al Mahdi (Imām Mahdi)

Ada dua ciri, yaitu *ciri bersifat fisik* dan *ciri yang bersifat perilaku*.

Menurut apa yang diriwayatkan oleh Al Imām Ahmad bin Hanbal رحمه الله no: 11130 dalam Kitab “*Al Musnad*”, juga riwayat Al Imām Abu Dāwud no: 4287, berkata Syaikh Nashiruddin Al Albāny bahwa Hadits ini *Hasan*. Dari Shohabat Abu Sā’id Al Khudry رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda :

الْمَهْدِيُّ مِنِّي أَجْلَى الْجَبَهَةِ أَقْنَى الْأَنْفِ يَمْلُأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا يَمْلِكُ سَبْعَ سِنِينَ «

Artinya:

“*Al Mahdi* itu berasal dari keturunanku. Ia tipis alisnya, panjang hidungnya (*mancung*), bumi ini akan dipenuhi dengan keadilan, sebagaimana sebelumnya bumi ini dipenuhi oleh kedzoliman. Ia akan menguasai dunia ini selama 7 (tujuh) tahun.”

Itulah berita / *khobar* dari Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم. Dan itu bukanlah hasil analisa, bukan pula hasil dari ramalan manusia, melainkan ia berasal dari Wahyu Allōh سبحانه وتعالى. Oleh karena Hadits tersebut telah menjelaskan bahwa dari sisi ciri fisik dan perilakunya adalah *ia akan selalu berbuat adil, bahkan memakmurkan dunia*.

Dan Hadits lain yang diriwayatkan oleh Al Imām Hakim no: 8673 dan beliau berkata bahwa Hadits ini Sanadnya *Shohīh*, tetapi kedua Imām (– maksudnya Al Imām Al Bukhōry dan Al Imām Muslim – pent.) tidak mengeluarkannya. Juga dikatakan oleh Al Imām Adz Dzahāby bahwa Hadits ini *Shohīh*, dan Syaikh Nashiruddin Al Albāny رحمه الله dalam Kitab “*Silsilah Hadits Shohīh*” no: 711, menyatakan bahwa sanad Hadits ini *Shohīh*, diriwayatkan oleh para *perowi* yang terpercaya, dari Shohabat Abu Saa’id Al Khudry رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم bersabda :

يخرج في آخر أمتي المهدي يسقيه الله الغيث و تخرج الأرض نباتها و يعطي المال صحاحا و تکثر الماشية و تعظم الأمة يعيش سبعا أو ثمانيا يعني حجاجا

Artinya:

“Akan keluar pada akhir ummatku Al Mahdi. Allōh karuniai dia dengan hujan. Bumi ini akan mengeluarkan tumbuh-tumbuhan (menjadi subur sekali), dia akan membagi-bagikan harta tanpa perhitungan. Hewan ternak akan menjadi banyak. Ummat (Islam) akan menjadi berjaya, dia akan hidup selama 7 - 8 (tujuh sampai delapan) tahun.”

Itulah Hadits yang merupakan berita dari Rosūlullōh صلى الله عليه وسلم, bahwa *Al Mahdi* akan keluar, dan dunia disaat itu akan mengalami kesuburan, tidak ada bahaya kelaparan seperti saat ini. Dan tidak akan terjadi krisis seperti saat ini, bahkan semuanya akan berada dalam keadaan *makmur*.

Dalam Hadits yang lain yang diriwayatkan oleh Al Imām Muslim no: 2913, dari Abu Sā'īd al Khudry, juga dari Jābir bin 'Abdillāh رضي الله عنهم, bahwa Rosūlullōh ﷺ bersabda:

يَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي خَلِيفَةٌ يُحْيِي الْمَالَ حَشِيًّا لَا يَعْدُهُ عَدُدًا

Artinya:

*“Pada akhir zaman akan terjadi Kholifah (Pemimpin kaum muslimin) membagi-bagikan harta dengan tidak menghitung-hitung.”*

### Kapanakah akan muncul dan dimanakah munculnya Al Mahdi ?

Didalam Kitab “Asyrōtussā’ah” (*Tanda Hari Kiamat*) halaman 73 yang ditulis oleh Syaikh ‘Abdullōh bin Sulaiman Al Ghufaily, beliau mengatakan, “*Tidak ada riwayat yang Shohīh dan gamblang tentang Kapan dan dimana akan munculnya Al Mahdi. Akan tetapi Ahli ‘Ilmu mengambil penjelasan tentang hal tersebut, dari apa yang dapat dipahami melalui riwayat-riwayat, betapa pun ke-shohīhannya tidak pasti.*”

Sebagai contoh :

Menurut apa yang diriwayatkan Al Imāam Ibnu Mājah no: 4084, Hadits ini Sanadnya *Shohīh*, para perowinya terpercaya sebagaimana terdapat dalam Kitab “Az Zawā’id”, dan menurut Al Imām Al Hakim dalam Kitabnya “Al Mustadrok” no: 8432 bahwa Hadits ini adalah *Shohīh*, sesuai dengan syarat Al Imām Al Bukhōry dan Al Imām Muslim. Hal ini dinyatakan pula demikian oleh Al Imām Adz Dzahāby dalam Kitabnya bernama “Al Talhīsh”. Namun, Syaikh Nashiruddin Al Albāny men-dho ’if-kannya, sebagaimana terdapat dalam “Dho ’if Ibnu Mājah” no: 4084, juga “Dho ’if Al Jāmi’ush Shoghīr” no: 14570, dan dalam “Silsilah Hadits Dho ’if” no: 85. Dari Shohabat Tsauban رضي الله عنه, bahwa Rosūlullōh ﷺ bersabda:

( يُقْتَلُ عِنْدَ كَنْزِكُمْ ثَلَاثَةٌ كُلُّهُمْ ابْنَ خَلِيفَةٍ . ثُمَّ لَا يَصِيرُ إِلَى وَاحِدٍ مِّنْهُمْ . ثُمَّ نَطْلُعُ الرَّأْيَاتِ السُّودَ مِنْ قَبْلِ الْمَشْرُقِ . فَيُقْتَلُونَكُمْ قَتْلًا لَمْ يُقْتَلُهُ قَوْمٌ ) ثُمَّ ذَكَرَ شَيْئًا لَا أَحْفَظُهُ . فَقَالَ ( إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَبَايِعُوهُ وَلَوْ حَبُوا عَلَى الثَّلْجِ . فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ الْمَهْدِيِّ )

Artinya:

*“Akan terjadi perebutan berkenaan dengan harta terpendam yang kalian cari itu adalah tiga (kelompok), semuanya adalah anak Kholifah, kemudian dimenangkan salah seorang dari mereka. Lalu muncullah bendera hitam dari arah timur, kemudian mereka memerangi dan membunuh kalian, tidak pernah sebengis (sedahsyat) itu terjadi peperangan sebelumnya.”* Kemudian kata Tsauban رضي الله عنه: “Aku tidak ingat lagi apa yang disebutkan oleh Rosūlullōh ﷺ, lalu beliau صلی الله علیہ وسلم berkata: “Jika kalian menyaksikan kejadian itu maka berbai’atlah kalian kepadanya, dia adalah Kholifah Al Mahdi”.

Itulah kejadian yang di-khobar-kan Wahyu, maka kemungkinan terjadinya adalah di Jazirah Arab, karena dalam Hadits tersebut disebutkan sebagai “Kholifah”.

Hal tersebut juga sebagaimana apa yang dikatakan oleh **Al Imām Ibnu Katsīr** رحمة الله dalam kitab beliau berjudul “*An Nihāyah Fil Fitān wal Małāhim*”, bahwa yang dimaksud dengan “*Harta Terpendam*” adalah “*Kanzul Ka’bah*” (– artinya: *Ka’bah* –). Jadi mereka akan berebut *Ka’bah*, berarti kejadiannya tentulah di **Mekkah**. Lalu berebutlah diantara keturunan *Kholīfah* tersebut, sampai kemudian keluarlah **Al Mahdi** dari arah dunia timur. Jadi keluarnya **Al Mahdi** bukanlah dari “*Sirdab*” seperti yang diyakini oleh kaum *Syi’ah*, karena keyakinan kaum *Syi’ah* itu berasal dari *syaithōn*, bukan dari Wahyu.

Maka keluarnya **Al Mahdi** itu berasal dari *dunia timur*, kemudian *ia dibai’at di Ka’bah* sebagaimana ditunjukkan oleh Hadits-Hadits yang *shohīh*. Demikianlah penjelasan **Al Imām Ibnu Katsīr** رحمة الله.

Adapun tentang proses pembaiatan **Al Mahdi (Imām Mahdi) di Ka’bah** dalam Hadits yang *shohīh*, adalah sebagaimana terdapat dalam Hadits Riwayat Al Imām Ibnu Hibban no: 6827 dan Al Imām Ahmad no: 7897, dan menurut Syaikh Syu’āib Al Arnā’uth **sanadnya Shohīh**, dari Shohabat Abu Hurairoh صلی الله علیه وسلم رضي الله عنه, bahwa Rosūlullāh bersabda:

### بيان لرجل بين الركن والمقام

Artinya:

“*Akan dibai’at seseorang diantara Rukun dan Maqom.....*”

Dengan demikian, **Al Mahdi (Imām Mahdi)** akan *dibai’at* diantara **Rukun Yamani** dan **Maqom Ibrohim**, berarti terjadinya di **Ka’bah**.

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allāh سبحانه وتعالى،

Maka tidak boleh ada diantara kita memiliki pemahaman yang keliru tentang **Imām Mahdi**. Sebagaimana dijelaskan oleh ‘Ulama Ahlus Sunnah yaitu **Ibnul Qoyyim Al Jauziyah** رحمة الله dalam Kitabnya “*Al Manārul Munīf*” ketika menjelaskan Hadits no: 345 bahwa:

“*Kaum Rōfidhoh (Syi’ah), dan Al Imāmiyah* (yaitu *Isna Asy’ariyyah*, dan *Ja’fariyyah*) (– dimana ajaran mereka juga tersebar di Indonesia saat ini –pent.), maka mereka itu *meyakini bahwa Al Mahdi adalah Muhammad bin Al Hasan bin Al Askari Al Munthadzor dari keturunan Al Husein Ibnu Ali رضي الله عنه dan bukan keturunan Al Hasan*; yang hadir di berbagai negeri, ghoib dari pandangan yang mewariskan tongkat yang menstempel alam semesta, masuk ke Gua Sāmirrō pada masa kecil, tidak kurang dari 500 tahun, setelah itu tidak lagi tampak dimata, tidak ada bekas dan berita. Orang *Syi’ah* menunggunya setiap hari, mereka berdiri diatas kuda di depan pintu gua tadi, seraya berteriak memanggilnya, ‘*Keluarlah wahai Tuan kami, keluarlah wahai tuan kami.*’ Kemudian mereka keluar dengan tangan hampa..... *Sungguh, mereka (orang Syi’ah)* adalah memalukan anak cucu Adam, dan menjadi lelucon dan olok-olok bagi setiap orang yang berakal.”

Lalu ada pula yang mengingkari **Imām Mahdi**, dan hal ini tidak sesuai serta bertentangan dengan apa yang diyakini oleh *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* sebagaimana telah diuraikan diatas. Hal ini disebabkan karena adanya **Hadits Palsu tentang pengingkaran kepada adanya Al Mahdi**.

Mereka yang tidak mengimani akan munculnya *Al Mahdi* itu berasal dari Hadits tersebut. Kata mereka: “*Tidak ada Al Mahdi, yang ada adalah ‘Isa putera Maryam عليه السلام*.”

Tetapi setelah diteliti oleh para ‘Ulama *Ahlus Sunnah*, diantaranya adalah oleh **Ibnu Taimiyah** رحمه الله, disini disebutkan bahwa Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Imām Ibnu Mājah, dan itu adalah **Hadits yang Lemah**, diriwayatkan oleh Yunus dari Asy Syāfi’iy, dimana perowinya dari kalangan ahli Yaman tidaklah diketahui, dan tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah* (alasan dan landasan). Demikianlah penjelasan tentang **orang yang mengingkari adanya Al Mahdi, karena berlandaskan kepada Hadits Palsu atau Lemah** tersebut, dan hal ini dijelaskan dalam Kitab “*Minhājus Sunnah*”.

**Al Imām Adz Dzāhabiy** رحمه الله mengatakan bahwa **Muhammad bin Kholid Al Jundi Al Azdi**, orang tersebut menurut timbangannya *Al Jarh wat Ta’dil* adalah *Munkarul Hadits*. Dan **Al Imām Al Hakim** رحمه الله mengatakan bahwa orang ini adalah **majhul (tidak dikenal)**. Karena orangnya *majhul* (tidak dikenal), maka Haditsnya tidak bisa dipakai sebagai *Hujjah* (*argumentasi*).

Itulah sekilas keterangan tentang *Al Mahdi*. Bahwa *Al Mahdi* adalah manusia keturunan dari Rosūlullōh ﷺ, dan ketika itu *Al Islām* akan berjaya, penuh dengan keadilan dan yang demikian adalah kekuasaan Allōh سبحانه وتعالى.

Mudah-mudahan kita menjadi yakin adanya, dan tidak boleh ada yang meyakini hal-hal *khurofat*, selain daripada yang diriwayatkan oleh Rosūlullōh ﷺ, melalui Hadits-Haditsnya yang *Shohīh*.

## TANYA JAWAB

### Pertanyaan:

Disampaikan diatas bahwa *Imam Mahdi* akan turun di *Jazirah Arab*. Lalu disebutkan berasal dari “timur”, itu dimana? Lalu di belahan dunia lainnya, siapakah Imam yang berkuasa, misalnya bagaimana dengan di Indonesia atau Amerika, dll?

### Jawaban:

Dalam Hadits Rosūlullōh ﷺ *tidak memberikan definisi yang jelas tentang tanggal berapa, bulan apa, tahun berapa, di daerah mana Al Mahdi itu akan muncul*. Tidak ada riwayat tentang itu. Hanya *diisyaratkan dari arah timur*. Berarti dari sebelah timur kota *Madinah*. Intinya, tidak bisa *dita’wil*, karena itu masalah *ghoib*, maka harus dengan *dalīl*.

Tetapi mengenai *Keadilan* yang akan terjadi, seperti digambarkan oleh Rosūlullōh ﷺ, adalah *Al Ardh*, bumi. Kalau dikatakan “*Bumi*”, maka secara global bumi akan dikuasai oleh *Al Mahdi*. Kepemimpinan dunia ketika itu akan dikuasai oleh satu orang Muslim bernama **Muhammad bin ‘Abdillah Al Mahdi**. Berarti seluruh dunia. Kalau dibayangkan bagaimana nanti kekuasaan seluruh dunia bisa dipegang oleh satu orang pemimpin, itulah kekuasaan Allōh

Sebagaimana Allōh Maha Kuasa menciptakan manusia ke dunia, sebagaimana Allōh Maha Kuasa menghancurkan alam semesta ini, maka bagi Allōh sangatlah mudah untuk menjadikan semua itu atas Kehendak-Nya.

### Pertanyaan:

- 1) Dijelaskan diatas bahwa **Imām Mahdi** adalah berasal dari keturunan Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم, yaitu keturunan dari *nasab Fathimah* رضي الله عنها. Bagaimana memastikan (menentukan) bahwa *Imam Mahdi* itu dari *nasab Fathimah*?
- 2) Saat ini banyak orang yang cenderung memuliakan orang yang meng-klaim dirinya keturunan dari *Habib*. Apakah memang ada alasan mereka memuliakan keturunan *Habib*? Dari kami tidak ada masalah, sepanjang mereka itu berada di garis depan dalam menegakkan *Sunnah Rosūlullōh* صلی الله علیه وسلم. Tetapi yang sering kami lihat adalah ternyata mereka tidak seperti yang dicontohkan oleh Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم. Karena tidak jarang kemudian ada kalangan yang menyatakan dirinya sebagai *Habib* namun tenggelam dalam ke-*Bid'ah*-an.

### Jawaban:

Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم dalam Hadits yang *Shohīh* bersabda, bahwa tidak ada keistimewaan terhadap keturunan beliau.

Buktinya adalah dalam Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 4304 dan Al Imām Muslim no: 4506, beliau صلی الله علیه وسلم bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطْعَتْ يَدَهَا

### Artinya:

“Demi Allōh, seandainya anakku Fathimah mencuri, niscaya akan aku potong tangannya.”

Berarti beliau tidak mengadakan *dispensasi* atau keistimewaan terhadap keturunannya. Kalau ada keturunan Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم yang seharusnya menjunjung tinggi kemuliaan dari keturunan beliau صلی الله علیه وسلم, akan tetapi lalu mereka mencemarinya dengan mengerjakan amalan yang tidak ada tuntunannya dari Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم sendiri (*Bid'ah*), atau mencemarinya dengan mempelopori sesuatu perkara yang bukan berasal dari *Sunnah Nabi Muhammad bin ‘Abdillah bin ‘Abdul Mutholib* صلی الله علیه وسلم, maka mereka tidak berhak untuk dimuliakan dan diagungkan. Bahkan sampai Rosūlullōh صلی الله علیه وسلم mengajarkan kepada *Fathimah* رضي الله عنها putrinya yang beliau sayangi sebagai berikut:

.... يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ سَلِينِي بِمَا شِئْتِ لَا أَغْنِي عَنْكِ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ॥

### Artinya:

“Ya Fathimah, mintalah kepadaku apa yang engkau mau, sebab aku tidak bisa memberi manfaat kepadamu pada hari Kiamat kelak.” (Hadits Riwayat Al Imām Al Bukhōry no: 2753 dan Al Imām Muslim no: 525)

Hal itu menunjukkan bahwa **Rosūlullōh** صلی اللہ علیہ وسلم tidak membeda-bedakan apakah seseorang itu keturunan beliau atau bukan.

Maka sesungguhnya, kalau ada orang sudah sedemikian jauh dengan mengaku bahwa dirinya adalah merupakan keturunan Nabi Muhammad صلی اللہ علیہ وسلم, maka seharusnya ia pun semakin mempunyai “almamater” yang tinggi untuk menghidupkan **Sunnah Rosūlullōh** صلی اللہ علیہ وسلم. Jika sebaliknya, maka ia tidaklah berhak untuk dihormati, karena mereka justru menyimpang dari “Jalan Kakeknya” sendiri.

Seseorang bisa saja mengaku dirinya sebagai keturunan si *Fulan*, maka sebetulnya orang tersebut tidak boleh bermain-main dengan pengakuannya. Oleh karena hal itu berkenaan dengan *darah*. Di dalam *Al Islām*, **me-nisbath-kan** sesuatu yang bukan *nasabnya*, maka **Harom** hukumnya.

Oleh karenanya maka **Zaid bin Tsābit** رضي الله عنه yang sudah ikut kepada keluarga Nabi Muhammad صلی اللہ علیہ وسلم pun, akan tetapi ia tetap saja **tidak boleh disebut** “**Zaid bin Muhammad**”, karena **Harom** hukumnya meng-adopsi. Tidak ada dalam *Al Islām* hukum adopsi. Hal ini menunjukkan bahwa *nasab* (keturunan) itu sangatlah penting. Seseorang tidak boleh mengaku-ngaku dirinya sebagai keturunan si *Fulan*. Harus ada *silsilah nasab*-nya secara jelas. Dan masyarakat Indonesia sangatlah lemah dalam hal *silsilah*.

Pada intinya: Kita sebagai *Ahlus Sunnah wal Jamā'ah* menghormati keluarga Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم, maka ketika kita bersholawat: “*Allāhumma sholli 'alā Muhamadin wa 'alā ālihi wa ashabihi*” ( -- “*Ālihi*” adalah “*Keluarga Rosūl*” --). Jadi penghormatan kita dengan mengucapkan *sholawat kepada Rosūlullōh* صلی اللہ علیہ وسلم adalah termasuk juga kepada keluarga beliau yang benar-benar *shōlih*. Kalau tidak *shōlih*, maka tentu bukanlah termasuk yang mendapatkan *do'a* ini. Jadi kita **tidak boleh mengkultuskan keluarga Rosūl** صلی اللہ علیہ وسلم. Hanya kerena ia mengaku sebagai “*Habib*”, lalu apakah orang-orang harus mencium tangannya? Apakah ia harus dikultuskan, dilebihkan dari yang lain? Hal ini tidak benar, karena semua itu bukanlah tuntunan dari Rosūlullōh صلی اللہ علیہ وسلم.

### Pertanyaan:

- 1) Tentang salah satu *tanda-tanda Hari Kiamat* yang disampaikan sebelum ini, yaitu tentang wanita yang bekerja membantu mencari nafkah (*wanita karier*). Pertanyaannya: Bila si suami bekerja, tetapi si isteri mempunyai kemampuan (*skill*), misalnya: *menjahit, memasak*, dan ia memanfaatkannya itu, lalu bekerja sesuai dengan keahliannya, apakah yang demikian dibolehkan ?
- 2) Hukum *Gadai* itu bagaimanakah menurut *Syari'at Islām*? Bagaimanakah bila seseorang menggadaikan barang kepada orang lain, apakah orang lain itu bisa memakai barang yang digadaikan itu menurut *Syari'at*?

### Jawaban:

- 1) *Tentang wanita bekerja, harus dirinci terlebih dahulu*

*Pertama: wanita itu posisinya dibawah wilayah laki-laki tertentu* (misalnya: *ayahnya, pamannya atau suaminya*).

**Kedua: wanita yang tidak dibawah wilayah laki-laki**, misalnya: *janda* yang punya beberapa anak, maka ia harus memenuhi nafkahnya dan anak-anaknya. Wanita seperti ini boleh bekerja untuk mencari dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sedangkan bila termasuk kategori yang pertama, yakni “wanita berada dibawah wilayah laki-laki” dan lalu ia bekerja, maka :

a) **Harus mendapatkan izin dari Wali-nya.** Bila *Wali* (misalkan: *suami*) tidak mengizinkan, maka ia harus tunduk kepada suaminya. Karena Pintu Surga untuk wanita itu ada pada suaminya.

Hal itu adalah sebagaimana dalam Hadits Riwayat Al Imām Ahmad 1/ 191 dan Al Imām Ibnu Hibban 9/471. Dan Syaikh Syu'aib Al Arnāuth mengatakan bahwa hadits ini *shohīh*, dari صلی الله علیه وسلم 'Abdurrohman bin 'Auf رضي الله عنه, beliau berkata bahwa Rosūlullōh bersabda :

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ زَوْجَهَا وَأَطَاعَتْ فَرْجَهَا قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ  
مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتِ

Artinya:

“Jika seorang wanita selalu menjaga sholat lima waktu, juga shouum sebulan (di bulan Romadhoñ), serta betul-betul menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) **dan benar-benar taat pada suaminya, maka dikatakan pada wanita yang memiliki sifat mulia ini, “Masuklah dalam surga melalui pintu mana saja yang engkau suka.”**

Tentunya yang dimaksudkan dalam Hadits diatas ini adalah ketaatan kepada suami dalam perkara yang *ma'ruf*, yang tidak menyelisihi tuntunan Allōh dan Rosūl-Nya صلی الله علیه وسلم.

b) **Kalau suami mengizinkan isterinya bekerja, maka boleh wanita itu bekerja.** Tetapi kebolehannya itu *bukan berarti menghalalkan segala cara*. Syaratnya haruslah sesuai dengan batasan *Syar'i* baginya, yaitu antara lain tidak melakukan sesuatu yang melanggar *Syari'at Islām*.

Misalnya pelanggaran yang terjadi itu antara lain adalah: jika laki-laki dan perempuan bekerja dalam satu ruangan, bercampur-aduk, suaminya entah berada dimana sementara si istri bercanda-ria dengan laki-laki lain, tertawa-tawa dan tersenyum dengan laki-laki lain yang bukan merupakan suami / *mahrom*-nya, dsbnya; maka secara *syari'at Islām* hal itu disebut sebagai “*ikhtilāth*”, dan hukumnya adalah **Harom**.

c) **Dalam bidang pekerjaan yang cocok bagi kewanitaannya**, misalnya: *menjahit, masak-memasak*, dalam bidang *medis*, dll.

Artinya, wanita bekerja itu di dalam *Islām* ada batasan-batasannya.

2) Masalah **Gadai** dalam *Islām* ada dan dibolehkan, disebut sebagai: “**Ar Rohnu**”.

Masalah tersebut termasuk dalam kategori “*Ta’āwwun*” (*tolong-menolong*). Sebagai contoh adalah: seseorang membutuhkan sesuatu (uang), lalu menggadaikan (menyerahkan) barang kepada orang lain yang meminjamkan uang, sebagai jaminan. Lalu setelah selesai waktunya sesuai perjanjian, masing-masing mengembalikan. Tetapi tidak ada *profit* (keuntungan) apalagi *bunga*.

Tentang boleh atau tidaknya memakai barang itu, maka harus sesuai dengan perjanjian yang dilakukan diantara kedua belah pihak, termasuk resiko dalam menggadaikan barangnya. Semua pinjam-meminjam tersebut haruslah dicatat. *Al Islām men-syari’at-kan* agar melakukan *pencatatan* dalam hal *pinjam-meminjam*. Perhatikanlah QS. Al Baqoroh (2) ayat 282-283 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَآيْنَتُم بِدِيْنِ إِلَى أَجَلٍ مُسَمَّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكُتبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكُتبْ كَمَا عَلِمَهُ اللَّهُ فَلِيَكُتبْ وَلِيُمْلِلَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحُقْقُ وَلْيَتَقِنَ اللَّهُ رَبُّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحُقْقُ سَفِيهًّا أَوْ ضَعِيفًّا أَوْ لَا يَسْتَطِعُ أَنْ يُمْلِلَ هُوَ فَلِيُمْلِلَ وَلِلَّهِ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمْنَ تَرْضَوْنَ مِنَ الشَّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتَذَكَّرِ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشَّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسَأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَى أَلَا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَيَّنَتْمُ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلَّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٨٢) وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنْتُمْ بَعْضَكُمْ بَعْضًا فَلِيُؤَدَّ الَّذِي أَوْتُمْ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَقِنَ اللَّهُ رَبُّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ أَثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (٢٨٣)

Artinya:

(282) “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allōh telah mengajarkannya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (mendiktekan apa yang akan ditulis), dan hendaklah dia bertakwa kepada Allōh Robbnya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berhutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mengimlakkan sendiri, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki (di antara kamu). Jika tidak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan di antara saksi-saksi yang kamu ridhoi, agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayar. Yang demikian

*itu lebih adil di sisi Allōh, lebih dapat menguatkan persaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menulisnya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi dipersulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefaasiq-an pada dirimu. Dan bertaqwalah kepada Allōh, Allōh memberikan pengajaran kepadamu, dan Allōh Maha mengetahui segala sesuatu.”*

(283) *Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertaqwah kepada Allōh Robb-nya. Dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan kesaksian, karena barang siapa menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allōh Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

**Pertanyaan:**

Bolehkah memberi nama anak dengan nama: **Imām Mahdi** ?

**Jawaban:**

Tentang nama, yang ada dalam riwayat, apakah itu dalam *Al Qur'an* ataukah *Al Hadīts*, atau yang dicontohkan oleh para *Salaful Ummah*, maka nama itu hanya terdiri dari dua kata. Yaitu: **Mufrod** dan **Murokkab**.

**Mufrod** artinya: tunggal, sebagai contoh adalah nama seperti: *Muhammad*, *'Utsman*, *Ibrohim*, *Nuh*, *'Āisyah* dll.

**Murokkab** artinya adalah: *susunan lebih dari satu kata (dua kata)*, misalnya nama: *'Abdullōh*, *'Abdurrohman*, *'Abdul Jabal*, *'Abdul 'Azīz*, dstnya.

*Nah*, sedangkan nama “**Imām Mahdi**” maka sebetulnya ia adalah *dua julukan* yaitu “**Al Imām**” dan “**Al Mahdi**”, artinya *Al Imām* adalah *Al Mahdi*. Jadi, dua kata yang bukan berarti pengulangan kata. Sebenarnya yang demikian itu tidak tepat. Maka memberi nama **Imām Mahdi** itu sebetulnya tidak tepat. Kalau ingin tepat sebut saja “**Mahdi**” atau “**Al Mahdi**”.

Misalkan ada orang yang bernama *Hasan Basri*, sebetulnya yang benar semestinya adalah *Al Hasan Al Basri*. Hanya saja di Indonesia lalu disingkat menjadi *Hasan Basri*.

Maka bila ingin mencantoh nama, pilihlah satu kata saja, pilihlah mana saja akan tetapi satu kata itu cukup. Nama adalah suatu panggilan.

Maka hendaknya nama itu satu atau dua kata saja seperti yang dicontohkan dalam *Sunnah*. Dan bila memanggil orang tersebut maka seharusnya memanggilnya dengan nama lengkap, janganlah memanggilnya dengan disingkat, misalnya *'Abdullōh*, jangan hanya dipanggil “*Dul*” saja atau “*Dullōh*” saja. Atau misalnya: nama *Ibrohīm*, maka hendaknya cara memanggilnya lengkap satu nama itu. Jangan hanya dipanggil “*Ibro*” saja atau “*Him*” saja.

*Alhamdulillah*, kiranya cukup sekian dulu bahasan kita kali ini, mudah-mudahan bermanfaat. Kita akhiri dengan *Do'a Kafaratul Majlis* :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَحْمَدِكَ أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

*Jakarta, Senin malam, 25 Shafar 1429 H - 3 Maret 2008 M*